

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Metode

1. Pengertian Metode

Istilah metode mengajar terdiri dari dua kata yaitu “metode” dan “mengajar”. Metode berasal dari bahasa Yunani (*Greeka*) yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.¹

Sehingga disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang harus dilalui oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Faktor-Faktor yang Harus diperhatikan dalam Memilih Metode Pembelajaran

Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode mengajar adalah:

a. Tujuan yang akan dicapai

Pendidik atau guru yang pekerjaan pokoknya mendidik dan mengajar haruslah mengerti dengan jelas tentang tujuan pendidikan.

¹ Binti Maunah, *Metode Penyusun Desain Pembelajaran Aqidah Akhlaq* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 56.

Tujuan pendidikan mutlak perlu karena tujuan itulah yang akan menjadi sasaran dan pengarah daripada tindakan-tindakannya dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Selaian itu tujuan juga sebagai kriteria bagi pemilihan dan penentuan alat (termasuk metode) yang akan digunakan dalam mengajar.

b. Peserta didik

Peserta didik yang akan mempelajari bahan pelajaran yang disajikan guru, harus diperhatikan dalam memilih metode mengajar. Hal ini sangat perlu karena metode mengajar itu ada yang menuntut peserta didik agar memiliki pengetahuan yang cukup banyak.

c. Bahan pelajaran

Bahan pelajaran yang akan disampaikan oleh guru hendaknya diperhatikan terlebih dahulu dan harus disesuaikan dengan metode mengajar guru.

d. Fasilitas

Yang termasuk dalam faktor fasilitas ini antara lain alat peraga, ruang, waktu, kesempatan, tempat dan alat-alat praktikum, buku-buku perpustakaan dan lain sebagainya.

e. Pendidik

Sebagai pendidik yang akan mentransfer materi pelajaran maka terlebih dahulu harus mengerti tentang metode yang akan digunakan (misalnya jalannya pengajaran serta kebaikan dan kelemahannya, situasi-situasi yang tepat dimana metode itu efektif dan wajar) serta terampil menggunakan metode.

f. Situasi

Situasi yang dimaksud adalah keadaan peserta didik (yang menyangkut kelelahan dan semangat mereka), keadaan suasana, keadaan guru (kelelahan guru), keadaan kelas-kelas yang berdekatan dengan kelas yang akan diberikan pelajaran dengan metode tertentu.

g. Partisipasi

Partisipasi adalah turut aktif dalam suatu kegiatan. Apabila guru ingin peserta didiknya turut aktif serta merata dalam suatu kegiatan, maka guru tersebut tentunya akan menggunakan metode kerja kelompok.

h. Kelebihan dan Kelemahan Metode Tertentu

Tidak ada satu metode yang baik untuk setiap tujuan dalam setiap situasi. Setiap metode mempunyai kelemahan dan kelebihan. Dengan sifatnya yang polivalen dan polipragmasi, guru perlu mengetahui kapan sesuatu metode tepat digunakan dan kapan harus digunakan kombinasi dari berbagai metode. Guru hendaknya memilih metode yang paling banyak mendatangkan hasil.²

B. Tinjauan Tentang Metode Pembiasaan

1. Pengertian Pembiasaan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, sebagaimana yang dikutip oleh Bnti Maunah: pembiasaan asal katanya adalah “biasa” yang berarti lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya

² Ibid., 60-61.

prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.³

Menurut Mulyasa, dalam hal pengertian pembiasaan:

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.⁴

Menurut Binti Maunah, dalam kaitannya dengan metode pengajaran pendidikan Islam “Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik, berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam”.⁵

Pembiasaan jika dikaitkan dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah suatu pendekatan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik terbiasa untuk melakukan sesuatu baik secara individual maupun secara kelompok.⁶

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan, jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah

³ Ibid., 98.

⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 166.

⁵ Maunah, *Metode Penyusunan Desain*, 93.

⁶ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 192.

mengucapkan salam, ini juga suatu cara untuk membiasakan.⁷ Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Misalnya, sejak kecil anak dibiasakan membaca basmalah sebelum makan, makan dengan tangan kanan, bertutur kata baik, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Jika hal itu dibiasakan sejak dini, kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia.⁸

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seseorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti agar menjadi seorang muslim yang sholeh. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Seperti pendapatnya Al-Ghazali bahwa:

Anak adalah amanah orang tuanya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hal itu siap menerima tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia dunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.⁹

Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Rasulullah berulang-ulang berdoa dengan doa yang sama. Akibatnya beliau hafal

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remajarosdakarya, 2014), 144.

⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016) 29.

⁹ Rabbi dan Muhammad Jauhari, *Keistimewaan..*, 109.

betul do'a itu, dan sahabatnya yang mendengar doa itu juga hafal do'a tersebut.¹⁰ dalam hal ini peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan untuk menerapkan kebiasaan yang telah dibiasakan selama di sekolah, karena kegiatan pembiasaan selama di sekolah dilakukan secara berulang-ulang.

2. Dasar Teori Metode Pembiasaan

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam memuat prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Dalam merubah sebuah perilaku negatif misalnya, al-Qur'an memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur. Kasus pengaharaman *khamr*, misalnya al-Qur'an menggunakan beberapa tahap, yakni Allah menurunkan beberapa ayat:

Tahap awal Allah berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ
وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا^ط

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.
(Q.S. al-Baqarah (2): 219).¹¹

Ayat ini mengisyaratkan adanya alternatif pilihan yang diberikan oleh Allah, antara memilih yang banyak positifnya dengan negatifnya dari kebiasaan meminum khamr. Demikian tolerannya al-Qur'an, sesungguhnya dapat menyentuh perasaan dan fikiran setiap

¹⁰ Tafsir, *Ilmu Pendidikan.*, 144.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2014), 27.

orang bahwa kebiasaan meminum *khamr* dan berjudi adalah kebiasaan yang seharusnya ditinggalkan, karena aspek yang lebih banyak muncul dari perbuatan tersebut adalah aspek negatif dari pada aspek manfaatnya.¹²

Tahap kedua, Allah menrunkan ayat yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ
تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu salat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan. (Q.S. An-Nisa' (4): 43).*¹³

Minuman *khamr* adalah perbuatan dan kebiasaan yang tidak terpuji. Sebagian diantara kaum muslimin telah menyadari dan membiasakan diri untuk tidak lagi meminum minuman yang memabukan. Namun masih ditemukan juga sebagian yang lain yang sulit merubah kebiasaan tersebut, sampai-sampai akan melakukan shalat pun mereka melakukan kebiasaan itu.

Tahap ketiga, secara tegas Allah Swt, melarang meminum *khamr* sebagaimana tercermin dalam ayat yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ
رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

¹² Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 95.

¹³ Departemen, *Al-Qur'an.*, 67.

*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-Maidah (5): 90).*¹⁴

Oleh karena itu, sesungguhnya pendekatan pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif.¹⁵

3. Tujuan Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan suatu kebiasaan baru atau proses perbaikan dari kebiasaan yang telah ada. Tujuan dilakukan pembiasaan yaitu agar siswa mendapatkan sikap dan kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif artinya kebiasaan tersebut sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Kemudian sesuai dan positif yang dimaksud adalah sesuai dengan norma dan tata nilai yang berlaku. Baik yang sifatnya religius, tradisional dan kultural.¹⁶

4. Langkah-langkah Pembiasaan

Agar pembiasaan dapat berhasil maka ada beberapa langkah-langkahnya, sebagai berikut:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.

¹⁴ Ibid., 97.

¹⁵ Maunah, *Metodologi Pengajaran.*, 95.

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 123.

- b. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinu, teratur dan terprogram sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Jadi dengan demikian nantinya akan terbentuk suatu kebiasaan yang otomatis.
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.¹⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator metode pembiasaan itu adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan dengan sengaja, terus-menerus, konsisten dan tegas untuk menjadikan sesuatu itu kebiasaan yang melekat pada diri anak, sehingga nantinya anak tidak membutuhkan pemikiran lagi untuk melakukannya.

Dalam melakukan proses pembelajaran, anak tidak akan terlepas dari pembiasaan yang muncul karena adanya faktor dari luar, bila lingkungan tempat tinggal mendukung dengan segala kebaikan maka tentunya anak akan tumbuh dan berkembang secara positif. Tetapi sebaliknya bila anak tinggal di lingkungan yang kurang baik maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan perilaku negatif yang pasti akan mempengaruhi diri anak sehingga anak cenderung melakukan perbuatan yang negatif.

¹⁷ Ibid., 97.

Sebagaimana teori konvergensi yang dikemukakan oleh William Stern bahwa, “Pertumbuhan dan perkembangan manusia itu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan”.¹⁸

Sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga lembaga pendidikan dan juga keluarga diharapkan dapat mengondisikan lingkungan yang dapat mendukung pembelajaran anak agar hasil yang diperoleh bisa maksimal dan anak menjadi lebih terbiasa berperilaku baik.

Pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, yaitu:

- a. Pembiasaan dalam akhlak, yaitu berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik. Baik ketika di sekolah maupun di luar sekolah seperti halnya berbicara sopan santun, berpakaian bersih dan rapi.
- b. Pembiasaan dalam ibadah, yaitu berupa pembiasaan sholat berjama'ah di musholla sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas membaca “*Basmallah*” dan “*Hamdalah*” ketika mengawali dan mengakhiri pelajaran.
- c. Pembiasaan dalam keimanan, yaitu berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, merenungkan dan memikirkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam super natural.

¹⁸ Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 39.

d. Pembiasaan dalam sejarah, yaitu berupa pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan sejarah kehidupan Rasulullah SAW, para sahabat, para pembesar dan para mujahid Islam. Agar anak-anak mempunyai semangat jihad dan mengikuti perjuangan mereka.¹⁹

Selanjutnya pembinaan akhlak bukanlah suatu proses pembelajaran yang sifatnya hanya teorititis saja. Tetapi dalam pembinaan akhlak sangat perlu dilakukan pembiasaan atau latihan-latihan yang dilakukan secara kontinu. Sebagaimana teori *classical conditioning* yang dikemukakan oleh ilmuwan berkebangsaan Rusia, yaitu Ivan Petrovic Pavlov. Dalam eksperimennya, Pavlov menggunakan anjing untuk mengetahui hubungan-hubungan antara *conditioned stimulus (CS)*, *unconditioned stimulus (UCS)*, *conditioned response (CR)* dan *unconditioned response (UCR)*. CS adalah rangsangan yang dapat mendatangkan respons yang dipelajari, sedangkan respons yang dipelajari disebut CR. Adapun UCS berarti rangsangan yang menimbulkan respons yang tidak dipelajari, dan respons yang tidak dipelajari disebut UCR.²⁰

Pada dasarnya *Classical Conditioning* adalah sebuah proses penciptaan refleks baru dengan mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut. Teori Pavlov juga sering disebut dengan *respondent conditioning* (pembiasaan yang dituntut). Bahwasanya berdasarkan eksperimen yang dilakukan Pavlov melalui latihan yang

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 185.

²⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), 65.

berulang-ulang atau pembiasaan yang dituntut, maka ditemukan bahwa belajar adalah perubahan yang ditandai adanya hubungan antara stimulus dan respon. Dengan kata lain apabila stimulus yang diadakan selalu disertai dengan stimulus penguat maka akan menimbulkan respon yang diinginkan.²¹ Sehingga yang terpenting dalam teori *Conditioning* adalah perlunya dilakukan latihan secara berulang-ulang untuk mendatangkan pembiasaan yang diinginkan.

5. Kelebihan Metode Pembiasaan

Adapun kelebihan metode pembiasaan sebagai suatu metode pendidikan anak adalah:

- a. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
- b. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah saja tetapi juga berhubungan dengan aspek rohaniah.
- c. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

6. Kelemahan Metode Pembiasaan

Sedangkan kelemahan metode pembiasaan sebagai suatu metode pendidikan anak antara lain:

- a. Membutuhkan tenaga yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh serta teladan yang baik bagi peserta didik.
- b. Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaan dengan kenyataan atau praktek nilai-nilai yang disampaikannya.²²

²¹ Muhammad Yasin, *Psikologi Perkembangan Dilengkapi Epitome dan Panduan Pemanfaatannya* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 75.

²² Maunah, *Metodologi Pengajaran.*, 98.

Dengan demikian, maka pendidik yang dibutuhkan dalam menerapkan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada anggapan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mau mengamalkan nilai yang disampaikan kepada peserta didik.

C. Tinjauan Tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari kata “*khuluqun*” yang secara *linguistik* diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan.²³ Sedangkan secara terminologis dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tata cara pergaulan atau bagaimana seorang hamba berhubungan dengan Allah sebagai *Khaliqnya*, dan bagaimana seorang hamba bergaul dengan sesama manusia lainnya.²⁴ Akhlak atau budi pekerti secara hakiki adalah perilaku, budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat.²⁵

Sedangkan menurut Al-Ghazali akhlak adalah:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْإِنْفِعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فَاكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

²³ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13.

²⁴ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Bandung: Rajagrafindo Persada, 2016), 8.

²⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pikereti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 17.

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dilakukan tanpa perlu kepada pemikiran dan pertimbangan”.²⁶

Selanjutnya menurut Rahmat Effendi perbuatan manusia yang masuk pada kategori akhlak harus memenuhi beberapa syarat, sebagai berikut:

- a. Perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang
- b. Perbuatan itu timbul dengan mudah (menjadi suatu kebiasaan)
- c. Dilakukan dengan sengaja
- d. Dilakukan tanpa ada paksaan.²⁷

2. Macam-macam Akhlak

dilihat dari jenisnya akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak baik dan akhlak buruk. Sebagaimana yang dikutip oleh Saefullah dari bukunya Al-Ghazali yang berjudul “Ajaran-ajaran Akhlak”. Al-Ghazali membagi akhlak menjadi dua, yaitu *Al-Akhlakul Mahmudah* dan *Al-Akhlakul Madzmumah*. Adapun pembagian akhlak mahmudah menurut Al-Ghazali yaitu:

- a. Berkata benar, kecuali berbohong yang dibenarkan karena ada kebijakannya, yaitu mendamaikan dua orang yang berselisih.
- b. Sabar, baik dalam hal duniawi maupun akhirat
- c. Ikhlas yang ditunjukkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan yang berkenaan dengan kemasyarakatan.²⁸

Sedangkan pembagian akhlak madzmumah menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Saefullah, yaitu sebagai berikut:

²⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Kairo: Al-Masyhad al-Husein, tt), 57.

²⁷ M. Rahmat Effendi dkk, *Memperbaiki Gonjang-Ganjing Akhlak Bangsa* (Bandung: Al-Fikriis, 20012), 11.

²⁸ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 156.

- a. Sifat pemaarah yang menggunakan kekuatan untuk menolak yang tidak disukai dengan melampaui batas
- b. Sifat dengki (hasut) yaitu usaha untuk menghilangkan bentuk kenikmatan dari pihak musuhnya dan merasa senang terhadap penderitaan orang lain.
- c. Sombong, Ghazali membagi sombong menjadi tiga macam, yaitu sombong kepada Allah, sombong kepada Rasul dan sombong kepada sesama manusia.
- d. Penyakit lidah (lisan) yang meliputi kesalahan, pembicaraan, dusta, ghibah, memfitnah, munafik, lancang pembicaraan, menambah dan mengurangi serta menceritakan cacat orang lain.
- e. Riya', perbuatan berpura-pura agar dihormati dan disegani.²⁹

3. Tujuan Pembinaan Akhlak

Secara umum, tujuan akhlak yang ingin dicapai manusia dengan perilakunya tersebut ialah untuk mencapai kebahagiaan. Demikian juga tujuan akhlak atau etika tujuannya adalah untuk mencapai kebahagiaan.

Hakikat kebahagiaan yang menjadi tujuan akhir dari perilaku manusia itu, memicu beragam pendapat yang berbeda-beda. Dari beragam pendapat tersebut, ada sebagian ahli ilmu akhlak yang meletakkan kebahagiaan pada pemuasan nafsu makan, minum dan syahwat. Selain itu, ada pula yang meletakkan kebahagiaan pada kedudukan atau derajat, dan ada juga yang meletakkannya pada pencapaian kebijaksanaan atau hikmah.

Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa tujuan akhlak Islam adalah *sa'adah ukhrawiyah* (kebahagiaan akhir). Lebih lanjut Al-Ghazali juga menyatakan bahwa kebahagiaan yang hakiki adalah

²⁹ Ibid., 159.

kebahagiaan akhirat. Menurutnya bukan bahagia (*Sa'adah*) apabila tidak nyata dan tiruan, seperti kebahagiaan duniawi yang tidak mengarahkan kepada kebahagiaan akhirat.

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak dalam Islam adalah agar setiap muslim berbudi pekerti dan bertingkah laku baik dan mulia, sesuai dengan ajaran Islam. Jika diperhatikan lebih jauh, sesungguhnya ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. Misalnya, shalat bertujuan untuk mencegah seseorang melakukan perbuatan-perbuatan tercela. Selain itu, shalat juga memupuk pergaulan antar sesama manusia. Zakat, disamping bertujuan menyucikan harta, juga menyucikan diri dengan cara membantu sesama. Puasa bertujuan untuk mendidik manusia dalam menahan diri dari berbagai syahwat dan godaan. Sementara itu haji bertujuan untuk memunculkan tenggang rasa dan persaudaraan sesama umat Islam seluruh dunia.

4. Hikmah Ilmu Akhlak

Hikmah mempelajari ilmu akhlak adalah meningkatkan kehidupan ke taraf yang lebih baik. Di antara manfaat terbesar dalam mempelajari ilmu akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan amal ibadah yang lebih baik, lebih khusyuk dan lebih ikhlas.

- b. Peningkatan ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.
- c. Peningkatan kemampuan mengembangkan sumber daya diri, agar lebih mandiri dan berprestasi.
- d. Peningkatan kemampuan bersosialisasi, melakukan silaturahmi dan membangun *ukhuwah* atau persaudaraan dengan sesama muslim.
- e. Peningkatan penghambaan jiwa kepada Allah yang menciptakan manusia beserta alam dan seisinya.
- f. Peningkatan kepandaian bersyukur dan berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan-Nya.
- g. Peningkatan strategi beramal shaleh, yang dibangun atas dasar rasionalitas.³⁰

D. Tinjauan Tentang Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita merupakan kata lain dari retardasi mental (*mental retardation*). Tuna berarti merugi sedangkan grahita berarti pikiran.³¹ Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk anak atau individu yang kemampuan intelektualnya di bawah rata-rata. Anak

³⁰ Ibid., 24.

³¹ Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), 28.

tunagrahita intelegensinya di bawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Keadaan yang seperti ini menghambat aktivitas kehidupannya sehari-hari dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak normal lainnya.³²

Anak tunagrahita memiliki *Mental Age* (MA) di bawah rata-rata normal. Adapun yang dimaksud dengan *Mental Age* adalah kemampuan mental yang dimiliki seorang anak pada usia tertentu. Pada umumnya jika anak berusia delapan tahun maka akan memiliki kemampuan (MA) delapan tahun. Namun anak tunagrahita selalu memiliki (MA) yang lebih rendah dari usianya. Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.³³ Ada beberapa karakteristik tunagrahita secara umum adalah sebagai berikut:

a. Keterbatasan Intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir

³² Desiningrum, *Psikologi Anak*, 138.

³³ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 105.

abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan, mengatasi kesulitan dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut.

b. Keterbatasan Sosial

Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, anak tunagrahita juga cenderung ketergantungan kepada orang tua, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan baik. Sehingga anak tunagrahita membutuhkan bantuan, bimbingan dan pengawasan dari orang yang lebih dewasa.

c. Keterbatasan Fungsi-fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Hal ini bukan berarti mereka mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Oleh sebab itu anak tunagrahita membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya dan juga harus dilakukan latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, kedua dan terakhir, maka perlu menggunakan pendekatan yang konkret.

Selain itu anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk mempertimbangkan dan membedakan sesuatu, seperti halnya

membedakan antara yang baik dan buruk, membedakan yang benar dan yang salah. Hal ini dikarenakan kemampuannya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan.³⁴

2. Klasifikasi Anak Tunagrahita

a. Pengelompokan anak tunagrahita berdasarkan kapasitas intelektual secara medis-biologis adalah sebagai berikut:

- a) Tunagrahita ringan IQ 50-70
- b) Tunagrahita sedang IQ 35-50
- c) Tunagrahita Berat IQ 20-35
- d) Tunagrahita sangat berat memiliki IQ dibawah 20.

b. Pengelompokan anak tunagrahita berdasarkan kemampuan akademik adalah sebagai berikut:

- a) *Educable mentally retarded* (mampu didik)

Anak pada kelompok ini masih mempunyai kemampuan dalam akademik setara dengan anak reguler pada kelas 5 SD.

- b) *Trainable mentally retarded* (mampu latihan)

Mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, pertahanan diri dan penyesuaian sosial sangat terbatas kemampuannya untuk mendapat pendidikan secara akademik.

- c) *Totally/custodia dependent* (mampu rawat)

Kelompok ini termasuk tipe klinik, mereka dapat dilatih dengan pemberian latihan secara terus-menerus. Dapat dilatih

³⁴ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 49.

tentang dasar-dasar cara menolong diri sendiri dan kemampuan yang bersifat komunikatif.³⁵

3. Faktor Penyebab Tunagrahita

Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak menjadi tunagrahita diantaranya yaitu:

a. Faktor genetik dan kromosom

Faktor ini dikenal dengan *phenylketonuria* hal ini disebabkan oleh gen orang tua mengalami kurangnya reproduksi enzim yang memproses protein dalam tubuh sehingga terjadinya penumpukan asam yang disebut asam *phenylpyruvic*. Penumpukan ini menyebabkan kerusakan otak. Selain itu, mengakibatkan timbulnya penyakit *Tay-Sachs*, yaitu adanya gen yang terpendam yang diwariskan oleh orangtua yang membawa gen ini. Sedangkan faktor kromosom adalah *Down's syndrome* yang disebabkan oleh adanya kromosom ekstra karena kerusakan tas adanya perpindahan.

b. Gangguan metabolisme gizi

Metabolisme dan gizi merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan dalam metabolisme dan kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan akan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik maupun mental pada individu.

³⁵ Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita.*, 31.

c. Infeksi dan keracunan

Diantaranya penyebab terjadinya ketunagrahitaan adalah adanya infeksi dan keracunan yang mana terjadi selama janin masih berada dalam kandungan ibunya. Infeksi dan keracunan ini tidak langsung tapi lewat penyakit-penyakit yang dialami ibunya, diantaranya adalah penyakit yang timbul karena virus *rubella*, *syphilis*, *toxoplasmaosis* dan keracunan yang berupa *gravity syndrome* yang beraun, kecanduan alkohol, obat-obatan atau narkotika.

d. Trauma dan zat radioaktif

Ketunagrahitaan dapat juga disebabkan karena terjadinya trauma pada beberapa bagian tubuh khususnya pada otak ketika bayi dilahirkan dan terkena radiasi zat radioaktif selama hamil.

e. Masalah pada kelahiran

Kelaianan dapat juga disebabkan oleh masalah-masalah yang terjadi pada waktu kelahiran (perinatal), misalnya kelahiran yang disertai hypoxia dapat dipastikan bahwa bayi yang dilahirkan menderita kerusakan otak, menderita kejang, nafas yang pendek. Kerusakan otak pada masa perinatal dapat disebabkan oleh trauma mekanis pada kelahiran yang sulit.

Selain itu dapat juga disebabkan oleh kelahiran prematur, adanya masalah proses kelahiran seperti kekurangan oksigen,

kelahiran yang dibantu dengan alat-alat kedokteran beresiko terhadap anak yang akan menimbulkan trauma pada kepala. Terjadinya kelahiran prematur yang tidak atau kurang mendapatkan perawatan dengan baik.³⁶

4. Ciri-ciri Tunagrahita

Pada anak tunagrahita ciri-cirinya dapat dilihat jelas dari fisik, antara lain:

- a. Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu besar/kecil
- b. Pada masa pertumbuhannya dia tidak mampu mengurus dirinya.
- c. Terlambat dalam perkembangan bicara dan bahasa
- d. Cuek terhadap lingkungan
- e. Koordinasi gerakan kurang
- f. Sering keluar air liur dari mulut (ngences).³⁷

5. Masalah-masalah yang dialami anak tunagrahita

Rendahnya fungsi intelektual dan perkembangan perilaku adaptif anak tunagrahita akan berakibat langsung pada kehidupannya sehari-hari, sehingga ia mengalami kesulitan dalam hidupnya. Adapun masalah-masalah yang dihadapi anak tunagrahita meliputi:

- a. Masalah belajar

Aktivitas belajar berkaitan langsung dengan kemampuan kecerdasan dalam kegiatan belajar sekurang-kurangnya dibutuhkan

³⁶ Ibid., 38-47.

³⁷ Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat.*, 51.

kemampuan mengingat dan kemampuan untuk memahami, serta kemampuan untuk mencari hubungan sebab akibat.

b. Masalah penyesuaian diri

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan di tempat mereka berada. Tingkah laku anak tunagrahita sering dianggap aneh oleh sebagian masyarakat karena tindakannya yang tidak lazim dilihat dari ukuran normatif atau karena tingkah lakunya tidak sesuai dengan perkembangan umurnya.

c. Gangguan bicara dan bahasa

Adapun kemampuan anak tunagrahita dalam memperoleh keterampilan berbahasa jauh lebih rendah dari pada anak normal, perkembangan bahasanya juga sangat terlambat, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami grametikal dan menggunakan kalimat majemuk.

d. Masalah kepribadian

Anak tunagrahita mengalami masalah kepribadian yang dilatar belakangi oleh dua faktor yaitu karena kepribadian seseorang dibentuk oleh faktor organik seperti predisposisi genetik, disfungsi otak dan faktor lingkungan, seperti pengalaman pada masa kecil dan oleh lingkungan masyarakat umum.³⁸

³⁸ Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita.*, 49-51.

6. Implikasi Pendidikan Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Anak tunagrahita membutuhkan perhatian yang lebih dalam pengenalan dan pemahaman akan suatu materi. Maka anak tunagrahita membutuhkan pendekatan yang berbeda, antara lain:

a. Fisioterapi

Terapi ini adalah langkah awal yang dilakukan karena tunagrahita terlahir dengan tonus yang lemah. Terapi awal ini berguna untuk menguatkan otot-otot mereka sehingga kelemahannya dapat diatasi dengan latihan-latihan penguatan otot.

b. Terapi Wicara

Terapi ini diperlukan karena anak mengalami keterlambatan berbicara. Diperlukan deteksi dini untuk mengetahui seawal mungkin gangguan kemampuan komunikasi, sebagai dasar untuk memberikan pelayanan terapi wicara.

c. Terapi Okupasi

Terapi ini diberikan untuk dasar anak dalam hal kemandirian, kognitif atau pemahaman, kemampuan sensorik dan motoriknya. Terapi ini membantu anak mengembangkan kekuatan dan koordinasi, dengan atau tanpa menggunakan alat.

d. Terapi Remedial

Terapi ini diberikan bagi anak yang mengalami gangguan akademis skill, jadi bahan-bahan disekolah bisa dijadikan acuan program.

e. Terapi Kognitif

Terapi ini diberikan untuk anak yang mengalami gangguan kognitif dan perceptual, misalnya anak yang tidak bisa berkonsentrasi, gangguan pemahaman dan lain-lain.

f. Terapi Sensori Integrasi

Terapi ini diberikan bagi anak yang mengalami gangguan pengintegrasian sensori misalnya sensori visual, sensori taktil, sensori pendengaran, sensori keseimbangan, pengintegrasian antara otak kanan dan otak kiri, dan lain-lain. Anak diajarkan berperilaku umum dengan sistem reward dan punishment. Bila anak melakukan dengan benar maka diberi pujian. Sebaliknya anak mendapat hukuman bila anak melakukan hal yang salah.

g. Terapi Snoezelen

Snoezelen merupakan metode terapi multisensories. Terapi ini diberikan pada anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik, misalnya anak yang mengalami keterlambatan berjalan.³⁹

³⁹ Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan.*, 119-120.